

HADITS DHO'IF DAN MAUDHU' DALAM SHOLAT

Sesungguhnya pujian itu milik Allah swt. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan maunah-Nya. Kami berlindung kepada Allah swt. dari jahatnya diri dan jeleknya amal. Siapapun yang telah Allah swt. berikan petunjuk, pasti tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan siapapun yang telah Dia sesatkan, pasti tidak ada seorangpun yang dapat membimbingnya. Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haq kecuali Allah swt. yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya.

Allah swt. telah berfirman,

“Hai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kepada Allah swt. dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan kamu berserah diri.” (Q.S. Ali Imran: 102)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah swt. menciptakan isterinya dan daripada keduanya Allah swt. memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah swt. selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An-Nisa': 1)

“Hai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kamu kepada Allah swt. dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah swt. memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah swt. dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab: 70-71)¹

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sebaik-baik tauladan ummat ini, Muhammad saw. beserta keluarganya dan para sahabat yang telah tanpa kenal lelah menyampaikan dakwah Islam sehingga kita dapat mengetahui jalan yang haq, yaitu jalan yang diridhai Allah swt., jalan Islam dan mudah-mudahan kita dimatikan tetap dalam keadaan beragama Islam.

Amma ba'du :

Rasulullah saw. bersabda sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuknya Nabi Muhammad saw. dan seburuk-buruk masalah adalah masalah yang diada-adakan dalam agama ini, dan masalah yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap yang bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat di naar.

Para pembaca yang dirahmati Allah swt., buku “Kumpulan Hadits Dha'if dan Maudhu' Tentang Sholat “ ini saya persembahkan kepada anda semua sebagai wujud rasa keterpanggilan saya untuk menyampaikan informasi yang saya terima, walaupun masih sangat sedikit informasi yang saya miliki karena keterbatasan-keterbatasan yang ada pada diri saya akan tetapi tidak menjadikan saya tidak untuk menyampaikannya kepada masyarakat luas. Selain karena realitas yang ada di masyarakat, bahwa masih sedikitnya masyarakat dewasa ini yang memiliki kitab seperti yang akan kita bahas nanti, yaitu kumpulan hadits dha'if dan maudhu' terutama tentang shalat.

Di samping itu, buku mengenai hadits dha'if dan maudhu' ini sangat membantu kita dalam usaha memurnikan akidah dan pemikiran kita. Kita tidak akan menerima dan membangun sosok pribadi muslim yang dilandasi oleh hadits-hadits palsu dan dha'if. Dengan begitu kita tidak akan menerima dan mengamalkan kecuali hadits-hadits yang sah. Apabila setiap amalan yang kita lakukan dilandasi pada petunjuk dan bimbingan Rasulullah saw. yang tertuang dalam riwayat dan hadits-hadits sah, maka seketika itu akan jernih jiwa kita. Lubuk hati dan benak kita pun akan bersinar. Kita akan terbebas dari bentuk penyakit yang tersembunyi yang pernah membuat kita menderita. Penyakit yang diakibatkan oleh hadits-hadits palsu dan dha'if yang meracuni peribadatan atau bahkan akidah serta pemikiran dan amalan dalam kehidupan kita.²

Perlu pembaca ketahui, bahwa penyebaran hadits lemah (dha'if) dan palsu (maudhu') telah merasuki berbagai literatur keagamaan seperti sebagian kitab tafsir dan syarah hadits, buletin, buku ilmiah, dan sebagainya. Penggunaan hadits dha'if dan maudhu' tersebut menimbulkan kerancuan pemahaman di berbagai unsur umat Islam, baik penguasa, ulama, apalagi masyarakat awam. Hal ini memang sangat pelik, karena bisa jadi seorang ulama secara tak sengaja menyertakan hadits dha'if dan maudhu' dalam karyanya, karena ia bukanlah seorang ahli hadits. Selain itu, memang ada yang memalsukan hadits dengan sengaja karena hendak mencapai tujuan politis, ekonomi, atau fanatisme mazhab. Sehingga, pemecahan masalahnya adalah mengembalikan masalah tersebut kepada pakar

¹ Syaikh Al-Albani, Tamamul Minnah [terj.] jilid I (kata pengantar cetakan pertama), Maktabah Salafy Press, Tegal, 2001, hal. 21

² Syaikh Al-Albani, Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' [terj.] jilid II dengan sedikit perubahan, GIP, Jakarta, 2000, hal 5.

yang mempunyai otoritas di bidang ini, yakni ulama ahli hadits. Salah seorang dari mereka, Muhammad Nashiruddin Al-Albani telah meneliti, membahas, dan menulis Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'.³ Buku ini berisikan hadits-hadits dha'if dan maudhu' khusus tentang shalat yang terdapat dalam kitab Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' karya Syaikh Al-Albani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan di terbitkan oleh penerbit GIP, Jakarta.

Kenapa saya memilih tentang shalat, karena sebagaimana yang ada dalam kitab Shalah wa Hukmu Taarikiha (hal. 16) oleh al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah disebutkan bahwa termasuk perkara yang tidak diperselisihkan lagi oleh kaum Muslimin adalah bahwasannya meninggalkan shalat wajib secara sengaja termasuk dosa-dosa yang paling besar dan lebih besar daripada dosa membunuh jiwa (tanpa hak), merampas harta orang lain, berzina, mencuri, maupun minum khamr. Pelakunya akan disiksa dan dimurkai oleh Allah swt. serta mendapat kehinaan di dunia dan di akherat.

Firman Allah swt. :

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat ...” (Q.S. Maryam : 59-60).

Dan firman-Nya juga :

“Celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya dan orang-orang yang berbuat riya' serta enggan (menolong dengan) barang yang berguna.” (Q.S. al-Ma'un: 4-7).

Serta dalam Q.S. al-Muddatsir : 42-43 :

“Apakah yang memasukkan kamu ke dalam (neraka) Saqar ? Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.”

Juga sabda Rasulullah saw. dari Jabir Radhiallahu anhu bahwa :

“Pemisah antara seorang hamba dengan kesyirikan adalah meninggalkan shalat.” (H.R. Muslim).

Dan sabdanya, dari Buraidah radhiallahu anhu bahwa :

“Perjanjian antara kita dan mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya maka benar-benar dia telah kafir.” (H.R. Ahmad (5/346), Tirmidzi (no. 2623), Ibnu Majah (no. 1079), dan lain-lain. Syaikh Al-Albani dalam komentarnya terhadap Kitabul Iman (hal. 15) karya Ibnu Abi Syaibah, mengatakan : “Isnadnya shahih menurut syarat Muslim.”

Serta sabda beliau Rasulullah saw. :

“Barangsiapa sengaja meninggalkan shalat maka dia telah terlepas diri dari tanggungan Allah swt. .” (H.R. Ibnu Majah (no. 4034), Bukhari dalam al-Adabul Mufrad (no. 18) dan lain-lain. namun dalam sanadnya ada kelemahan. Akan tetapi, hadits ini memiliki syawahid (penguat) yang mendukungnya. Lihat kitab at-Talkish al-Habir karya al-Hafish Ibnu Hajar dan Irwa'ul Ghalil (7/89-91) karya Syaikh Al-Albani.⁴

Selain itu, menjadi keyakinan kita juga bahwa hadits-hadits tentang shalat yang ada⁵ sama sekali tidak memerlukan yang dha'if, sebab hal itu tidak memberi manfaat kecuali hanya bersifat meraba-raba, sedangkan keyakinan yang bersifat meraba-raba adalah lemah sebagaimana Allah berfirman :

“Persangkaan itu sedikit pun tidak bermanfaat bagi kebenaran” (Q.S. An-Najm 53: 28).

Dan Nabi saw. juga bersabda :

“Jauhilah olehmu sekalian persangkaan, karena persangkaan itu adalah perkataan yang paling dusta.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Cara-cara semacam itu tidak boleh kita gunakan untuk menjalankan ibadah kita kepada Allah swt., bahkan Rasulullah saw. melarang kita berbuat semacam itu dengan sabdanya :

“Hati-hatilah kamu terhadap hadits dari aku kecuali yang benar-benar kamu ketahui.” (H.R. Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, tetapi Syaikh Muhammad Sa'id al-Halabi dalam kitab Musalsah-nya menyebutkan sebagai hadits Bukhari. Hal ini keliru !)⁶

Bila meriwayatkan hadits dha'if saja dilarang, lebih-lebih lagi mempraktekannya.⁷

Udin Darmanto, S.Pd.

³ Resume kitab Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000.

⁴ Syaikh Al-Albani, Kafirkah Meninggalkan Shalat ? [terj.] (Pendahuluan oleh Ali Hasan Ali Hamied al-Halabi al-Atsari), Titian Ilahi Press, Jogjakarta, 1999, hal. 12.

⁵ Dimana hadits tsabit (kuat) mencakup hadits shahih dan hasan dengan kedua macam bagiannya, yaitu: “Shahih li dzatihi dan shahih li ghairihi serta hasan li dzatihi dan hasan li ghairihi.

⁶ Syaikh Al-Albani berkata : hadits ini lemah.

⁷ Syaikh Al-Albani, Sifat Shalat Nabi saw. [terj.] edisi revisi (Pendahuluan edisi pertama), Media Hidayah, Jogjakarta, 2000, hal. 47.

BAB 1
KEUTAMAAN SHALAT

" **من لم تنهه صلاته عن الفحشاء و المنكر لم يزد من الله إلا بعدا** " .

1. "Barangsiapa sholatnya tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, maka ia tidak menambah sesuatu pun dari Allah swt. kecuali kejauhan."

Derajat hadits : Batil

Penjelasan :

Syeikh Al-Albani mengatakan, walaupun hadits tersebut sangat dikenal dan sering menjadi pembicaraan, namun sanad maupun matannya tidak shahih.

1. Dari segi sanad, telah diriwayatkan oleh :
 - a. ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al Kabir*,
 - b. al-Qudha'i dalam kitab *Musnad asy-Syihab* (II/43),
 - c. Ibnu Hatim dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (II/414) dan kitab *al-Kawakib ad-Darari* (I/2/83), dari sanad Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a..

Mauquf (berhenti) sampai kepada Ibnu Mas'ud r.a. dan Ibnu Abbas r.a.⁸

" **من لم تنهه صلاته عن الفحشاء و المنكر فلا صلاة له** " .

2. "Barangsiapa shalatnya tidak menjadikannya mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maka tidak ada shalat baginya (tidak mengerjakan shalat)."

Derajat hadits : Munkar

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh :

- a. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, dengan sanad dari Muhammad bin Harun al-Makhrami al-Falas, dari Abdur Rahman bin Nafi' Abu Ziad, dari Umar bin Abi Utsman, dari al-Hasan, dari Imran bin Hushain r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. ditanya ..."

Syeikh Al-Albani mengatakan, "Sanad riwayat ini dha'if dan memiliki dua kelemahan. Pertama, terputusnya sanad antara al-Hasan Bashri dengan Imran bin Hushain. Kedua, kemajhulan biografi Umar bin Abi Utsman. *Wallahu a'lam*."⁹

" **عجلوا بالصلاة قبل الفوت ، و عجلوا بالتوبة قبل الموت** " .

3. "Segerakanlah shalat sebelum terlambat dan segerakanlah tobat sebelum wafat."

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

Syeikh Al-Albani katakan, Ash-Shaghani meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu', halaman 4 -5."¹⁰

" **ركعتان بعمامة خير من سبعين ركعة بلا عمامة** " .

4. "Dua rakaat dengan memakai sorban lebih baik dari tujuh puluh rakaat tanpa memakai sorban."

⁸ Syeikh Al-Albani, Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' [terj.] jilid 1, GIP, Jakarta, 1999, hal 35.

⁹ Syeikh Al-Albani, Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 431.

¹⁰ Syeikh Al-Albani, Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' [terj.] jilid 1, GIP, Jakarta, 1999, hal 83.

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. As-Suyuthi dalam kitab *al-Jamius'sh Shaghir* dengan perawi Dailami dalam musnadnya *al-Firdaus* dengan sanad dari Jabir r.a.
 - b. Abu Naim dari Jabir r.a. Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Thariq bin Abdur Rahman yang oleh adz-Dzahabi telah ditempatkan dalam deretan dhu'afa." Kemudian Imam Nasa'i berkata,'ia bukan perawi kuat." Adapun al-Halim menyatakan,"Ia jelek sekali hafalannya."

Syeikh Al-Albani katakan, nama Thariq bin Abdur Rahman ini ada dua orang. Pertama, al-Bajali al-Kufi yang telah meriwayatkan dari Said bin Musayyab dan lain-lain. Ia sangat kuat dan dapat dipercaya serta termasuk perawi Bukhari dan Muslim. Kedua, al-Quraisyi al-Hijazi yang telah meriwayatkan dari Ala bin Abdur Rahman. Adz Dzahabi berkata,"Orang ini nyaris tidak dipedulikan kalangan pakar hadits." An-Nasa'i berkata, "Ia bukan perawi kuat dan tidak dapat dipercaya."

Tentang riwayat Abu Naim Syeikh Al-Albani katakan mendapatkan riwayat itu dalam bentuk tulisan tangan (kath) al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hambali dalam lembaran *Syarah Sahih Tirmidzi* (II/83). Dalam syarah ini disebutkan ketika Imam Ahmad ditanya riwayat tersebut ia menjawab,'ini adalah riwayat batil dan dusta."¹¹

. " الصلاة في العمامة تعدل بعشرة آلاف حسنة "

5. "Shalat dengan memakai sorban sederajat dengan sepuluh ribu kebaikan."

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh :
 - a. As-Suyuthi dalam *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* (halaman 111), dengan perawi ad-Dailami dengan sanad Aba'an dari Anas r.a. sambil berkata, "Aba'an ini tertuduh." Pernyataan serupa diutarakan oleh Ibnu Iraq dalam kitab *Tanzih asy-Syari'ah* (II/257).

Al-Hafizh as-Sakhawi yang mengikuti jejak gurunya (Ibnu Hajar) menyatakan," Ini adalah hadits maudhu'." (lihat kitab *al-Maqashid* (halaman 124)).¹²

. " لا صلاة لرجار المسجد إلا في المسجد "

6. "Tidak (sah) shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid."

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Daruquthni (halaman 161),
 - b. Al-Hakim (I/246), dan
 - c. Baihaqi (II/57),dengan sanad dari Sulaiman bin Daud al-Yamani, dari Yahya bn Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a.
2. Imam Baihaqi berkata, "Ini hadits dha'if."

Syeikh Al-Albani katakan, kelemahan riwayat ini terletak pada Sualiman bin Daud. Ibnu Muin menyatakannya sebagai perawi yang riwayatnya tidak diperhitungkan, sedangkan Imam Bukhari mengatakannya sebagai perawi munkar. Bahkan dalam keterangan adz-Dzahabi, Imam Bukhari menambah kata-katanya dengan,"Karena itu, tidak sah riwayatnya."

¹¹ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid 1, GIP, Jakarta, 1999, hal 120.

¹² Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid 1, GIP, Jakarta, 1999, hal 121.

Dalam sanad lain yang diriwayatkan oleh Daruquthni terdapat seorang perawi sanad bernama Muhammad bin Sakin. Ibnu Abi Hatim pernah menanyakan kepada ayahnya tentang Muhammad bin Sakin, "Ia tidak dikenal, sedangkan hadits tersebut adalah munkar."

Ash-Shaghani menenmpatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu' halaman 6. Begitu pula halnya dengan Ibnul Jauzi."¹³

" إن الله تعالى يترل على أهل هذا المسجد - مسجد مكة - في كل يوم و ليلة عشرين
و مئة رحمة : ستين للطائفين ، و أربعين للمصلين ، و عشرين للناظرين " .

7. " *Sesungguhnya Allah swt. menurunkan bagi ahli masjid ini, yakni masjid Mekah, setiap sehari semalam seratus dua puluh rahmat. Enam puluh bagi orang-orang yang thawaf, empat puluh bagi orang-orang yang shalat, dan dua puluh bagi orang-orang yang menyaksikannya.*"

Derajat hadits : Dha'if.

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

a. Thabrani dalam kitab *al-Awsath* (I/123),

b. Ibnu Asakir (II/476),

dengan sanad dari Abdur Rahman bin Safar ad-Dimasyqi, dari al-Auza'i, dari Atha, dari Ibnu Abbas r.a.

Syeikh Al-Albani katakan, At-Thabrani berkata, " Tidak ada yang meriwayatkan dari al-Auza'i kecuali Ibnu Safar." Ibnu Safar adalah pendusta. Ibnul Jauzi berkata, "Hadits tersebut tidak sah." Ia diriwayatkan secara tunggal oleh Ibnu Safar (nama masyhurnya adalah Yusuf bin az-Safar, seperti yang tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-'ilal* (I/287), dan seperti dinyatakan oleh Nasa'i bahwa Ibnu Safar ditinggalkan riwayatnya. Daruquthni menyatakan bahwa ia pendusta. Ibnu Hibban berkata, "Ia (Ibnu Safar) tidak dapat diterima riwayatnya dan tidak boleh dijadikan hujjah."

Imam Bukhari berkata, "Abdur Rahman bin Safar terbukti meriwayatkan hadits maudhu'."¹⁴

" إن الأنبياء لا يتركون في قبورهم بعد أربعين ليلة ، و لكنهم يصلون بين
يدي الله حتى ينفخ في الصور " .

8. " *Para Nabi tidak dibiarkan begitu saja dalam kuburnya setelah empat puluh hari dari kematiannya, tetapi mereka melakukan shalat di hadapan Allah swt. hingga ditiupnya sangkakala kelak.*"

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

a. Imam Baihaqi dalam bab *Hayatul Anbiya'* (halaman 4),

dengan sanad dari Abu Abdillah al-Hafizh, dari Ahmad bin Ali al-Hasnawi dengan mengambil dari Abu Abdillah bin Muhammad al-Abbasi al-Himshi, dari Abu Rabi' az-Zahrani, dari Ismail bin Thalhah bin Yazid, dari Anas bin Malik r.a.

Syeikh Al-Albani katakan, sanad riwayat ini maudhu' sebab al-Hasnawi itu tertuduh (dha'if). Ia termasuk salah seorang guru al-Hakim dan telah menyatakannya sebagai perawi dha'if. ia termasuk golongan perawi yang seluruh riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah.

Al-Khatib berkata, "(al-Hasnawi) bukan termasuk perawi sanad yang dapat dipercaya." Bahkan oleh al-Jarjani al-Kasyi dengan tegas dinyatakan sebagai pendusta. Di samping itu, masih banyak lagi sedertan perawi yang sanadnya majhul (tidak diketahui) oleh mayoritas pakar hadits, di antaranya Muhammad bin al-Abbasi dan Ismail bin Thalhah bin Yazid."¹⁵

¹³ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid 1, GIP, Jakarta, 1999, hal 164.

¹⁴ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid 1, GIP, Jakarta, 1999, hal 167.

¹⁵ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid 1, GIP, Jakarta, 1999, hal 178.

" **من صلى** في مسجدي أربعين صلاة لا يفوته صلاة كتبت له براءة من النار ، و نجاة من العذاب ، و برئ من النفاق " .

9. "Barangsiapa melakukan shalat di masjidku empat puluh kali shalat dengan tidak tertinggal barang satu shalat pun, maka ditetapkan baginya terbebas dari api neraka, selamat dari siksaan dan terbebas dari kemunafikan."

Derajat hadits : Dha'if.

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Imam Ahmad III/155.
 - b. Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* (II/125), dengan sanad dari Abdur Rahman bin Abi Razaq, dari Nabith bin Amr, dari Anas bin Malik

Syeikh Al-Albani katakan, sanad riwayat ini dha'if sebab Nabith bin Amr tersebut tidak dikenal di kalangan muhadditsin kecuali hanya dalam riwayat ini. Kemudian, segenap pernyataan yang diutarakan oleh sebagian perawi tentang kesahihan riwayat (sanad) tersebut tidak dapat diterima sebab di samping menyalahi kaidah yang ma'ruf (masyhur) di kalangan muhadditsin juga karena menyalahi hadits sahih yang diriwayatkan oleh sebagian ashhabus sunan dengan berbagai sanad antar satu dengan yang lainnya saling menguatkan, yaitu hadits Rasulullah saw. (yang artinya), "Barangsiapa shalat berjama'ah selama empat puluh hari, mendapatkan takhbiratul ihram, maka ditetapkan baginya dua kebebasan. Bebas dari api neraka dan bebas dari kemunafikan."¹⁶

" **ما خلف** عبد علي أهله أفضل من ركعتين يركعهما عندهم حين يريد سفرا " .

10. "Tidak ada yang lebih utama bagi seorang hamba yang ditinggalkannya bagi keluarganya ketika beranjak pergi (safar) daripada dua rakaat yang dilakukannya di rumah."

Derajat hadits : Dha'if.

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh :
 - a. Abu Syaibah meriwayatkannya dalam *al-Mushannif* (I/105), dengan sanad dari Isa bin Yunus, dari al-Auza'i, dari al-Muth'im bin al-Miqdam.
 - b. Al-Khatib meriwayatkan juga dengan sanad dari Musa bin Abi Musa. Ibnu Asakir pun meriwayatkannya dengan sanad yang serupa, dalam kitab *Tarikh* (II/297).

Syeikh Al-Albani katakan, sanad riwayat di atas dha'if. Memang seluruh rijal sanadnya dapat dipercaya, namun terputus, yakni mursal, hanya sampai kepada tabi'in.

Hadits di atas banyak mengecoh sebagian ulama yang menggeluti ulumul hadits. Di antaranya adalah al-Manawi sang pensyarah kitab *al-Jami'ush Shaghir*. Begitu juga Imam Nawawi dan sebagainya. Karena itu, Ibnu Hajar berkata, "Memang telah saya jumpai tulisan tangan Imam Nawawi tentang Muth'im yang dikatakannya sebagai seorang sahabat Rasulullah saw. Ini adalah kesalahan sebab Muth'im bin Miqdan ash-Shun'ani tidak lain hanyalah seorang tabi'in yang hidup pada masa sesudah sahabat. Karena itu, sanad ini mu'adhdhal (gugur dua rijal sanadnya ke atas), atau mungkin mursal, bila memang terbukti telah mendengar dari salah seorang sahabat Rasulullah saw. Begitulah pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar."¹⁷

" **ركعتان** من المتزوج أفضل من سبعين ركعة من الأعزب " .

11. "Dua rakaat yang dikerjakan orang yang telah berkeluarga (telah menikah) lebih utama daripada tujuh puluh rakaat yang dilakukan orang yang masih lajang."

¹⁶ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid 1, GIP, Jakarta, 1999, hal 294.

¹⁷ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid 1, GIP, Jakarta, 1999, hal 300.

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. al-Uqaili dalam kitabnya *adh-Dhu'afa'* (halaman 432), dengan sanad dari Mujsyi' bin Amr, dari Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Anas bin Malik r.a. Dalam hal ini al-Uqaili berkata, "Hadits yang dibawa Mujasyi' ini munkar dan tidak terjaga." Ibnu Muin mengatakan, "Sungguh saya melihat bahwa ia merupakan salah seorang dari pendusta besar." Bahkan Ibnu Hibban menegaskan bahwa Mujasyi' termasuk ke dalam deretan pemalsu riwayat yang tidak pantas untuk diutarakan apa yang diberitakannya kecuali sebagai celaan." *Wallahu a'lam.*"¹⁸

" **ركعتان من المتأهل خير من اثنتين وثمانين ركعة من العزب** " .

12. "Dua rakaat yang dikerjakan orang yang telah berkeluarga adalah lebih baik daripada delapan puluh dua rakaat yang dilakukan orang yang masih lajang."

Derajat hadits : Batil.

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Tamam ar-Razi dalam kitab *al-Fawa'id* (I/118) dan
 - b. Adh-Dhiya dalam *al-Mukhtarah* (I/117),dengan sanad dari Mas'ud bin Amr al-Bakri, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas r.a.

Syeikh Al-Albani katakan, Adz-Dzahabi ketika menjelaskan biografi Mas'ud bin Amr al-Bakri, menuturkan, "Saya tidak mengenalnya, ia juga tidak dikenal oleh muhadditsin, dan berita yang dibawahnya batil."

Selain itu, pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, ia berkata, "Ini adalah khabar (riwayat) batil dan mengemukakannya tidak ada kegunaannya sama sekali." *Wallahu a'lam.*"¹⁹

" **زين الصلاة الحذاء** " .

13. "Hiasan Shalat adalah sepatu."

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil* (I/292), dengan sanad dari Abu Ya'la dari Yahya bin Ayub, dari Muhammad bin al-Hajjaj al-Lakhmi, dari Abdul Malik bin Umair, dari an-Nazzal bin Sabrah, dari Ali. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Riwayat ini tidak terbukti keasliannya dari Abdul Malik bin Umair. Namun terbukti merupakan kepalsuan yang dibuat oleh Muhammad bin al-Hajjaj yang dinisbatkan kepada Abdul Malik." *Wallahu a'lam.*"²⁰

" **من اشترى ثوبا بعشرة دراهم و في ثمنه درهم حرام لم يقبل له صلاة ما كان عليه** " .

14. "Barangsiapa membeli baju seharga sepuluh dirham, sedangkan di dalamnya terdapat satu dirham uang haram, maka shalatnya tidak diterima selama mengenakan baju tersebut."

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

¹⁸ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 123.

¹⁹ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 124.

²⁰ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 166.

- a. Abul Abbas al-Asham dalam “Koleksi hadits-hadits”-nya (I/140), dengan sanad dari Abu Utbah, dari Buqyah, dari Yazid bin Abdullah al-Juhni, dari Ibnu Ja’unah, dari Hasyim al-Auqash, dari Ibnu Umar r.a..
- b. Ibnu Abiddunya dalam *al-Wara’* (II/237),
- c. Al-Akfani dalam “Koleksi hadits-hadits”-nya (II/68),
- d. Adh-Dhiya dalam *al-Muantaqa minal-Masmu’ati bi Muru* (II/21),
- e. Imam Ahmad (II/98),
- f. Al-Khatib (XIV/21),
- g. Ibnu Asakir (II/1), semuanya dengan sanad berbeda-beda, namun tidak luput dari adanya seorang perawi sanad bernama Hasyim al-Auqash. Dialah penyakit sanad tersebut, yang oleh jumhur ulama – terutama Imam Bukhari – dinyatakan sebagai perawi sanad yang menyesatkan dan tidak dapat dipercaya. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Adi (II/353), seraya menukil banyak pernyataan pakar ‘ulumul hadits, terutama pernyataan Imam Bukhari. *Wallahu a’lam.*”²¹

" ما ينفعكم أن أصلي على رجل روحه مرثمن في قبره ، و لا تصعد روحه إلى الله ،
فلو ضمن رجل دينه قمت فصليت عليه ، فإن صلاتي تنفعه " .

15. “Apa gunanya shalatku bagi seorang yang ruhnyanya tergadai dalam kuburnya dan tidak diangkat ke langit untuk menghadap Allah swt.. Kalau ada di antara kalian ada yang menjamin utangnya maka aku akan menshalatinya, karena sesungguhnya shalatku berguna baginya.”

Derajat hadits : Dha’if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

- a. Al-Baihaqi dalam *Sunannya* (VI/75), dengan sanad dari Abul Walid ath-Thayalisi, dari Isa bin Shadaqah, dari Abdul Hamid bin Umayah.

Imam Bukhari, beliau mengatakan , “Isa bin Shadaqah dinyatakan dha’if oleh jumhur *muhadditsin*.”

Ia juga telah dinyatakan dha’if oleh Ibnu Abi Hatim. Bahkan Ibnu Hibban menegaskan, “Isa bin Shadaqah termasuk dalam deretan perawi sanad yang munkar.” *Wallahu a’lam.*”²²

" **حصلتان** معلقتان في أعناق المؤذنين للمسلمين : صلاتهم و صيامهم " .

16. “Dua hal tergantung di leher-leher para muadzsin bagi kaum muslimin, yaitu shalat dan puasa mereka.”

Derajat hadits : Maudhu’

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

- a. Ibnu Majah (nomor hadits 712), dengan sanad dari Buqyah, dari Marwan bin Salim, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi’, dari Ibnu Umar.

Al-Bushairi dalam kitab *az-Zawa’id* (II/47) mengatakan, “Sanad riwayat ini dha’if disebabkan adanya Buqyah bin al-Walid yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai pen-*tadlis* (pencampur aduk riwayat/perawi).”

Sedangkan mengenai guru dari Buqyah yaitu Marwan bin Salim telah dinyatakan oleh Imam Bukhari sebagai perawi munkar. Bahkan al-Harani dan Ibnu Hibban menegaskan, “Marwan bin Salim terbukti telah memalsukan riwayat/hadits.” *Wallahu a’lam.*”²³

" إن من **الذنوب** ذنوبا لا يكفرها الصلاة و لا الصيام و لا الحج و لا العمرة

²¹ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 298.

²² Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 337.

²³ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 354.

. قال : فما يكفرها يا رسول الله ؟ قال : الهموم في طلب المعيشة " .

17. "Sebagian dosa-dosa, ada dosa yang tidak dapat terampuni dengan amalan shalat, atau puasa, atau haji atau umrah. Para sahabat bertanya, "Lalu dengan apakah dapat terampuni, yaa Rasulullah ?" Beliau menjawab, "Hanya dengan kepayahan dalam mencari nafkah."

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

a. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (I/134),

b. Abu Naim dalam *al-Haliyyah* (VI/235), Ibnu Asakir (I/332), dan lainnya, dengan sanad dari Muhammad bin Salam al-Mashri, dari Yahya bin Abdullah bin Bukair, dari Malik bin Anas, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a.. Kemudian ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Malik kecuali Yahya, kemudian hanya secara tunggal pula diriwayatkan darinya oleh Muhammad bin Salam al-Mashri."

c. Al-Khatib yang juga mengeluarkan riwayat ini dalam *at-Talkhish* (II/61) mengatakan, "Muhammad bin Salam terbukti telah meriwayatkan hadits munkar dari Yahya. Adapun Ibnu Asakir menyatakan bahwa riwayat ini *gharib* sekali.

Syeikh Al-Albani katakan, Muhammad bin Salam al-Mashri telah dituduh oleh adz-Dzahabi telah meriwayatkan dari Yahya bin Bakir kabar maudhu'. *Wallahu a'lam.*"²⁴

" إن من الذنوب ذنوبا لا يكفرها صيام و لا صلاة ، و لا حج ، و لا جهاد ، إلا

الغموم و الهموم في طلب العلم " .

18. "Sesungguhnya sebagian dari dosa tidak dapat terampuni dengan puasa, atau shalat, atau haji, atau jihad, namun hanya dengan kesedhan (kesusahan) dan kepayahan dalam menuntut ilmu."

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

a. Abu Naim dalam *akhbar Ashbahan* (I/287), dengan sanad dari Ahmad bin Ali bin Zaid ad-Dainawari, dari Yazid bin Syiraih bin Muslim al-Khuwarizmi, dari Ali bin al-Husein bin Waqid, dari ayahnya, dari Abu Ghalib, dari Abi Umamah r.a.

Syeikh Al-Albani katakan, sanad riwayat ini dha'if dikarenakan tentang Ahmad bin Ali dan Yazid bin Syiraih tidak ada satu pun dari muhadditsin yang mengungkapkan biografinya. *Wallahu a'lam.*"²⁵

" قال الله تبارك و تعالى : إنما أتقبل الصلاة ممن تواضع بها لعظمتي ، و لم

يستطل على خلقي ، و لم يبت مصرا على معصيتي ، و قطع نهاره في ذكري ، و رحم

المسكين و ابن السبيل ، و الأرملة ، و رحم المصاب ، ذلك نوره كنور الشمس

، أكلؤه بعزتي ، و أستحفظه ملائكتي ، و أجعل له في الظلمة نورا ، و في الجهالة

حلما ، و مثله في خلقي كمثل الفردوس في الجنة " .

19. "Allah swt. berfirman, "Sesungguhnya Aku hanya akan menerima shalat orang yang rendah diri kepada-Ku karena keagungan-Ku dan tidak mendzalimi makhluk-Ku, serta tidak terus-menerus bermaksiat kepada-Ku. Yang pada waktu siang banyak mengingat-Ku, mengasihi orang miskin,

²⁴ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 378.

²⁵ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 379.

orang yang putus perjalanannya, janda, dan orang yang tertimpa musibah. Cahayanya bagaikan cahaya matahari, dan Aku akan menjaganya dengan kekuatan-Ku, dan menitipkannya kepada para malaikat-Ku, dan Aku pun memberinya cahaya dalam kegelapan dan kesabaran (ketenangan) dalam kejahilan. Perumpamaan dia pada makhluk-Ku adalah bagaikan di surga Firdaus.””

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Al-Bazzar (halaman 65)
 - b. Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (II/35), dengan sanad dari Abdullah bin Waqid al-Harani, dari Hanzhalah bin Abi Sufyan, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a..

Syeikh Al-Albani katakan, Abdullah bin Waqid telah dinyatakan oleh Imam Nasa'i, Imam Bukhari, Ibrahim al-Jauzaani, dan yang lainnya sebagai perawi sanad yang dha'if. Inilah yang diungkapkan dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* (II/147). *Wallahu a'lam.*²⁶

" إذا خلع أحدكم نعليه في الصلاة ، فلا يجعلهما بين يديه فيأتم بهما ، و لا من خلفه ، فيأتم بهما أخوه المسلم و لكن ليجعلهما بين رجله " .

20. “Apabila salah seorang dari kamu melepaskan sandalnya (sepatunya) ketika akan shalat, maka janganlah ditempatkan di hadapannya sehingga menjadikannya imamnya, dan jangan pula di belakangnya karena akan diimami oleh saudaranya sesama muslim. Akan tetapi hendaknya ditempatkan di antara kedua kakinya.”

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (halaman 195), dengan sanad dari Abu Saic asy-Syaqari, dari Zaid al-Jashshash, dari Abdur Rahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, dari Nabi saw. Kemudian ath-Thabrani mengatakan, “Tidak ada diriwayatkan oleh Abu Bakrah kecuali dengan sanad ini.”

Syeikh Al-Albani katakan, Abu Bakrah sangatlah dha'if. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa nama sebenarnya adalah Ziad Ibnu Abi Ziad. Ibnu Muin dan Ibnu Madaini menyatakan, “Abu Bakrah tidak berbobot (maksudnya tidak dianggap oleh kalangan *muhadditsin*).” Sedangkan Imam Nasa'i dan ad-Daruquthni menegaskan, “Dia termasuk deretan perawi sanad yang tidak dianggap oleh *muhadditsin*.”

Kelemahan lainnya ada pada Abu Saiz asy-Syaqari, yang nama sebenarnya adalah al-Musyyab bin Syuraik. Imam Bukhari menyatakan, “Ibnu Syuraik oleh Imam Ahmad telah dinyatakan sebagai perawi hadits yang tidak dikutip hadits-hadits yang dibawanya.”²⁷

" إذا صليت فصل في نعليك ، فإن لم تفعل فضعهما تحت قدميك ، و لا تضعهما عن يمينك ، و لا عن يسارك فتؤذي الملائكة و الناس ، و إذا وضعتهما بين يديك كأنما بين يديك قبلة " .

21. “Apabila kamu shalat, maka shalatlah dengan memakai terompahmu. Apabila tidak kamu lakukan, maka letakkanlah di bawah di antara kedua kakimu, dan janganlah kamu letakkan di sebelah kananmu, dan jangan pula di sebelah kirimu, karena akan mengganggu malaikat dan orang lain. Apabila kamu letakkan di hadapanmu, maka seolah-olah itu kiblatmu.”

Derajat hadits : Munkar

Penjelasan :

²⁶ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 402.

²⁷ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 431.

1. Diriwayatkan oleh

- a. Al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (IX/448-449), dengan sanad dari Abu Khalid Ibrahim bin Salim, dari Abdullah bin Imran al-Bashri, dari Abu Imran al-Juni, dari Abu Barzah al-Aslami, dari Ibnu Abbas r.a.

Syeikh Al-Albani katakan, sanad ini sangat dha'if, dan kelemahannya karena adanya Ibrahim. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* mengatakan, "IbnuAdi berkata, " Ibrahim bin Salim adalah shahib (si empunya) riwayat hadits-hadits munkar. *Wallahu a'alm.*"²⁸

"ألزم **نعليك** قدميك ، فإن خلعتهما فاجعلهما بين رجلك ، و لا تجعلهما عن يمينك ، و لا عن يمين صاحبك ، و لا وراءك فتؤذي من خلفك . "

22. "Tetapkanlah kedua terompahmu pada kakimu, dan apabil kamu lepaskan maka letakkanlah di antara kedua kakimu, dan janganlah kamu letakkan di kananmu dan jangan pula di sebelah kanan temanmu serta jangan pula di belakangmu karena akan mengganggu orang yang di belakangmu."

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

- a. Ibnu Majah (I/437) dengan sanad dari Abdullah bin Said bin Abi Said, dari ayahnya, dari Abu hurairah r.a.

Syeikh Al-Albani berpendapat bahwa sanad riwayat ini dha'if sekali. Sebab Abdullah bin Said ini telah dinyatakan sebagai perawi dha'if sebagaimana yang disepakati jumbuh muhadditsin. Demikianlah yang ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Tarqib.*"²⁹

"إن **العبد** إذا قام في الصلاة فإنه بين عيني الرحمن ، فإذا التفت قال له الرب :
يا ابن آدم إلى من تلتفت ؟ ! إلى من [هو] خير لك مني ؟ ! ابن آدم أقبل على
صلاتك فأنا خير لك من تلتفت إليه . "

23. "Seorang hamba apabila sedang shalat, maka ia berada dalam penglihatan Yang Maha Pengasih. Apabila ia berpaling, maka Allah swt. berfirman, "Wahai anak Adam, kepada siapakah engkau berpaling ? Kepada yang lebih baik bagimu daripada Aku ? Wahai anak Adam, luruskan shalatmu, karena Allah swt. yang lebih baik bagimu daripada yang engkau palingkan kepadanya."

Derajat hadits : Sangat dha'if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

- a. Al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 24)
b. Al-Bazzar dalam *Musnad-nya* (*Kasyful Astar*, 553), dengan sanad dari Ibrahim bin Yazid al-Khuzi, dari Atha', ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah r.a. berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda... seraya menyebutkannya."
c. Al-Uqaili juga telah meriwayatkan dari Ibnu Mu'in kemudian berkata, "Ibrahim bin Yazid ini tidaklah berarti." Sedangkan dari Bukhari diriwayatkan, ia berkata, "Periwayatannya tidak ditelusuri oleh para pakar hadits." Sementara, Imam Ahmad dan Nasa'i mengatakan, "Periwayatannya ditinggalkan ulama." Ibnu Mu'in juga menyatakan, "Ia bukanlah perawi yang kuat."
d. Al-Wahidi telah meriwayatkannya dalam *al-Wasith-nya* (III/86/I). Hadits ini juga dikemukakan dalam *al-Majma'* (II/80), juga dalam *at-Tarhib* (I/191) dengan perawi al-Bazzar dan keduanya menyatakan kedha'ifannya. Sedangkan, Ibnul Qayyim mengeluarkannya dalam *ash-Shawa'iq al-Mursalah* (II/39) dengan redaksi al-Uqaili seraya mendiamkannya. Yang demikian tidaklah baik. Oleh karena itu, Syeikh Al-Albani katakan kemukakan di sini agar menjadi jelas masalahnya.
e. Al-Bazzar meriwayatkan (552) dari hadits Jabir yang semisal dengan sanad dari al-Fadhl bin Isa ar-Raqqasyi dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir. Al-Fadhl ini

²⁸ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 432.

²⁹ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid II, GIP, Jakarta, 2000, hal 433.

munkar periwayatannya, seperti yang ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*-nya.”³⁰

" **الصلاة في المسجد الحرام مائة ألف صلاة ، و الصلاة في مسجدي عشرة آلاف صلاة ،**
و الصلاة في مسجد الرباطات ألف صلاة . "

24. “*Shalat di Masjidil Haram pahalanya seperti menjalankan shalat seratus ribu kali, dan shalat di masjidku sepuluh ribu kali, sedangkan shalat di Masjid tapal batas (menghadapi musuh) pahalanya seribu shalat.*”

Derajat hadits : Maudhu’

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

a. Abu Na’im dalam *al-Haliyah* (VIII/46), dengan sanad dari Abdurrahman bin Hubaib, telah memberitakan kepada kami Daud bin Ajlan, memberitakan kepada kami Ibrahim bin Adham, dari Muqatil bin Hayyan, dari Anas r.a. secara *marfu’*. Kemudian, Abu Na’im berkata, “Kami tidak mencatatnya selain hadits Abdurrahman dari Daud.”

Syeikh Al-Albani katakan, keduanya tertuduh. Mengenai Daud, Ibnu Hibban mengatakan, “Ia terbukti meriwayatkan dari Abu Iqal, dari Anas banyak sekali riwayat munkar dan palsu.”

Adapun al-Hakim dan an-Naqqasy mengatakan, “Telah meriwayatkan dari Abu Iqal hadits-hadits maudhu’.”

Lalu mengenai Abdurrahman, Ibnu Hibban mengatakan, “Barangkali ia telah memalsukan lebih dari seratus hadits Nabi.” Sedangkan, Abu Na’im mengatakan, “Terbukti telah meriwayatkan dari Ibnu Uyainah dan Buqyah hadits-hadits maudhu’.”

Syeikh Al-Albani katakan, as-Suyuthi terlalaikan seraya memuatnya dalam karyanya, *al-Jami’ ash-Shaghir* yang menyebabkan menghitamkan lembaran karya tersebut.. Sedangkan, pen-*syarah*-nya, al-Manawi, tidak lebih hanya mengomentari bahwa sanad riwayat ini dha’if. Seolah-olah ia tidak dapat mengenali untuk menyidik sanad tersebut sehingga menjadikannya merasa cukup mengatakan dha’if dengan berpegangan pada kaidah yang masyhur di kalangan *muhadditsin*, “Bila Abu Na’im meriwayatkan sendirian, maka yang demikian adalah dha’if.”³¹

" **ثلاثة لا يقبل الله لهم صلاة ، و لا يرفع لهم إلى السماء حسنة : العبد الآنق**
حتى يرجع إلى مواليه فيضع يده في أيديهم ، و المرأة الساخط عليها زوجها حتى
يرضى و السكران حتى يصحو . "

25. “*Tiga golongan yang tidak diterima shalat mereka oleh Allah, dan amal baik mereka tidak diangkat ke langit: budak yang lari dari majikannya hingga ia kembali ke majikannya, istri yang dimurkai suaminya hingga ia ridha, dan orang yang mabuk hingga ia sadar.*”

Derajat hadits : Dha’if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

a. Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/149-Q),

b. Ibnu Khuzaimah (940),

c. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1297),

d. Ibnu Asakir (I/5/12), dengan sanad dari Hisyam bin Ammar, memberitakan kepada kami al-Walid bin Muslim, memberitakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir secara *marfu’*.

Ibnu Adi menyebutkan tentang biografi Zuhair kemudian mengatakan, “Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mushaffa dari al-Walid.”

³⁰ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’* [terj.] jilid III, GIP, Jakarta, 1999, hal 152.

³¹ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’* [terj.] jilid III, GIP, Jakarta, 1999, hal. 280.

Syeikh Al-Albani katakan, ada kelainan dalam sanad keduanya yang diriwayatkan oleh Musa bin Ayub, ia adalah Abu Amran an-Nashibi al-Anthaki, ia berkata, “Telah memberitakan kepada kami al-Walid bin Muslim dari Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqli, dari Jabir r.a..” Yang ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Ausath* (9385) dengan komentarnya, “Tidak ada diriwayatkan dari Jabir kecuali dengan sanad ini.”

Barangkali ketidakmantapan dan perbedaan dalam sanad hadits ini datangnya dari Zuhair bin Muhammad itu sendiri, dialah al-Khuasani asy-Syami. Sebab yang meriwayatkan darinya yaitu al-Walid bin Muslim adalah perawi akurat. Begitu pula halnya dengan perawi lainnya yang meriwayatkan dari al-Walid semuanya akurat dan keseluruhannya *Syamiyun* (penduduk negeri Syam). Tentang Zuhair, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengemukakan biografinya, kemudian mengatakan, “Ia pernah tinggal di negeri Syam kemudian di Hejaz (Mekah). Periwatannya penduduk Syam darinya tidaklah istiqamah, karenanya menjadi dha’if disebabkannya.” Imam Bukhari meriwayatkan dari Ahmad seraya berkata, “Seolah-olah diriwayatkan dari Zuhair oleh penduduk Syam yang lain.” Dan, Abu Hatim mengatakan, “Telah meriwayatkan hadits dari hafalannya dan terbukti banyak kesalahan.”

Adapun adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu’afa’* mengatakan, “Ia perawi yang dapat dipercaya, namun agak lunak.” Dan, mengenai hadits ini al-Mundziri dalam *at-Tarhib* (III.78-79) mengatakan, “Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan riwayat Abdullah bin Muhammad bin Aqli, dan Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam sahih keduanya, dari riwayat Zuhair bin Muhammad.”

Syeikh Al-Albani katakan, penyidikan ini memberikan gambaran seolah-olah ath-Thabrani dalam meriwayatkannya di dalam sanadnya tidak terdapat Zuhair bin Muhammad. Ini merupakan kebalikan dari kenyataannya, yang mana nama Zuhair bin Muhammad tercantum dalam sanad seluruh riwayat yang ada. Hanya saja, nama gurunya yang berbeda. Dalam riwayat ath-Thabrani, nama gurunya adalah Ibnu Aqil, sedangkan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, termaktub nama gurunya adalah Muhammad bin al-Munkadir. Hal ini merupakan bukti ketidakmantapan Zuhair sebagaimana telah dijelaskan.

Adapun al-Manawi dalam kedua penjelasannya menyebutkan dari adz-Dzahabi bahwa ia mengatakan dalam *al-Muhadzdzab*, “Ini periwatannya munkar dari Zuhair.”

Al-Haitsami dalam *al-Majma’* (IV/31) mengatakan, “Hadits diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*-nya dan dalam sanad terdapat Muhammad bin Aqil yang periwatannya hasan, namun memiliki kelemahan. Sedangkan, perawi lainnya semuanya akurat.”

Demikian komentar al-Haitsami. Di samping itu, kelemahan hadits ini terletak pada keluanakan Zuhair dan ketidakmantapan dalam sanad. Kalau saja tidak karena dia, pastilah hadits ini sahih. Hadits ini juga dimuat oleh Syekh al-Ghumari dalam *al-Kanz ats-Tsamin* dengan nomor 1556, kebalikan apa yang disebutkannya.³²

" على كل ميسم من الإنسان صلاة ، فقال رجل من القوم : هذا شديد و من يطيق هذا ؟
قال : أمر بالمعروف و نهي عن المنكر صلاة ، و إن حملا عن الضعيف صلاة ، و إن كل
خطوة يخطوها أحدكم إلى صلاة صلاة . "

26. “Bagi setiap tanda keelokan pada manusia ada keharusan bershalat. Salah seorang dari kami bertanya, “Ini adalah berat, siapakah gerangan yang mampu ?” Beliau bersabda, “Amar ma’ruf nahi munkar adalah shalat, membantu yang lemah adalah shalat, dan setiap langkah kalian menuju tempat shalat adalah shalat.”

Derajat hadits : Dha’if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Abi Ya’la dalam *Musnadnya* (II/129 Q),
 - b. Ibnu Khuzaimah dalam *Sahihnya* (1497),
 - c. Abul Hasan Muhammad bin Muhammad al-Bazazi al-Baghdadi dalam ‘bagian dari haditsnya’ (I/174 Q),
 - d. Ibnu Mardawih dalam *Tsalatsatu Majaalisi minal-Amaalii* (II/191) dengan sanad dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, “Rasulullah saw. telah bersabda”

³² Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’* [terj.] jilid III, GIP, Jakarta, 1999, hal. 283.

Syeikh Al-Albani katakan, sanad ini dha'if disebabkan Sammak. Meski ia termasuk perawi Imam Muslim, namun lemah segi hafalannya, khususnya periwayatannya dari Ikrimah. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Ia perawi benar dan periwayatannya dari Ikrimah secara khusus banyak ketidakmantapannya, dan telah berubah pada akhir hidupnya, dan barangkali ia di-*talqin*-i."

Jadi, hadits ini adalah dha'if sanad dan matannya. Adapun redaksi yang sah adalah dengan lafal *shadaqah*, seperti dalam hadits Abu Dzar dan lainnya dalam riwayat Imam Muslim dan lainnya. Inilah yang perlu Syeikh Al-Albani katakan kemukakan dalam upaya mengingatkan, karenanya Syeikh Al-Albani katakan juga kemukakan dengan detail riwayat yang sah dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 577.

Kemudian, al-Haitsami mengemukakan hadits ini dengan lafal *yushbihu 'alaa kulli*. Hal ini tidak Syeikh Al-Albani katakan jumpai dalam *Musnad Abi Ya'la* yang Syeikh Al-Albani katakan miliki, dan tidak pula tercantum dalam referensi yang lain. Sedangkan, yang termaktub dalam kitab *al-Majma'* dengan lafal *muslimun*, bukan *miisamun*. Ini kesalahan cetak."³³

" لا يقبل الله صلاة إمام حكم بغير ما أنزل الله عز وجل . "

27. "Allah tidak akan menerima shalat seorang hakim yang menghukum dengan selain yang diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla."

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (220),
 - b. Al-Baghandi dalam *Musnad Umar* halaman 120, dan darinya diriwayatkan oleh al-Maqdisi dalam *al-Mukhtarah* (II/103), dari Yunus bin Musa bahwa Kudaim berkata, "Telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Hammad al-Kufi, telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Adawi, ia berkata, "Aku telah mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata di atas mimbar, "Telah memberitakan kepadaku Ubadah bin Ubadah bin Abdullah dari Thalhah bin Abdullah secara marfu'," Al-Uqaili mengatakan, "Hadits ini tidak terjaga, dan al-Adawi tidak sah riwayat haditsnya."

Syeikh Al-Albani katakan, Imam Bukhari mengatakan dalam *adh-Dhu'afa' ash-Shaghir* (halaman 20), "Orang ini munkar haditsnya." Pernyataan serupa dikemukakannya dalam *at-Tarikh ash-Shaghir* (halaman 175). Bahkan, Waki' menegaskan, "Al-Adawi terbukti telah memalsukan hadits." Ibnu Hibban sendiri menyatakan, "Tidak boleh dijadikan hujah hadits periwayatannya." Kemudian, adz-Dzahabi menyebutkan dua buah hadits periwayatannya dan salah satunya adalah hadits ini.

Adapun Yunus bin Musa, Syeikh Al-Albani katakan, dia itu ayahnya Muhammad al-Kudaimi yang dituduh sebagai pendusta dan hingga kini Syeikh Al-Albani katakan tidak jumpai biografinya. Hanya saja, ia tidak secara tunggal meriwayatkannya. Al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*-nya (IV/89) mengatakan, "Telah memberitahukan kepadaku Abu an-Nashr al-Faqih dan Muhammad bin al-Hasan asy-Syami, keduanya berkata, "Telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Hammad al-Kufi kemudian berkata, "Hadits ini sah sanadnya." Namun, adz-Dzahabi menyanggahnya, "Sanad ini justru sangat gelap, di dalamnya terdapat Abdullah bin Muhammad al-Adawi, perawi tertuduh." Kemudian, adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'* mengatakan, "Ia terbukti telah memalsukan hadits."

Catatan, hadits ini diutarakan oleh al-Hafizh al-Mundziri dalam *at-Tarhib*-nya (III/136) melalui perawi al-Hakim dengan redaksi imaamun jaairun dan ia menyatakan dha'if dengan adanya al-Adawi. Namun, Syeikh Al-Albani katakan tidak melihat riwayat al-Hakim kecuali dengan redaksi di atas tadi. *Wallhu a'lam*."³⁴

" يا علي مثل الذي لا يتم صلاته كمثل حبلى حملت ، فلما دنا نفاسها أسقطت ، فلا هي ذات ولد ، و لا هي ذات حمل . و مثل المصلي كمثل التاجر لا يخلص له ربحه حتى "

³³ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid III, GIP, Jakarta, 1999, hal. 285.

³⁴ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid III, GIP, Jakarta, 1999, hal. 437.

يخلص له رأس ماله ، كذلك المصلي لا تقبل نافلة حتى يؤدي الفريضة " .

28. "Wahai Ali, perumpamaan bagi orang yang tidak menyempurnakan shalatnya bagaikan wanita yang sedang hamil, ketika telah dekat masa persalinannya gugurlah kandungannya, menjadilah dia tidak (sebagai) ibu yang mempunyai anak, dan tidak pula (sebagai) wanita hamil. Dan, perumpamaan orang yang shalat adalah bagaikan pedagang yang tidak secara murni keuntungannya hingga murni pula modalnya. Begitu pula dengan orang yang shalat, tidak akan diterima shalat sunnahnya hingga ia tunaikan shalat-shalat fardunya."

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (II/387),
 - b. Abul Qasim al-Ashbahani dalam *at-Tarhib* (I/196 Q),
 - c. Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (I/90).

Al-Baihaqi berkata, "Musa bin Ubaidah tidak dapat dijadikan landasan dan telah terbukti adanya ikhtilaf di dalam sanadnya; Zaid bin al-Habbab dan Asbath bin Muhammad meriwayatkan begitu, sedangkan Sulaiman bin Bilal meriwayatkan dari Musa bin Ubaidah, dari Saleh bin Suwaid, dari Ali, dengan sanad yang *marfu'* juga, dan itu bila sahih... " dan seterusnya, seraya menututirkan sanadnya hingga Sulaiman.

Kemudian, sanad tersebut disambungkan kepada Nabi saw. oleh Ibnu Syadzan di dalam kitab *al-Fawa'id* (II/119/1), juga oleh Ibnu Bisyrn di dalam *al-Fawa'id* (II/105/26) serta oleh ar-Rahmarmuzi di dalam kitab *al-Amtsal* (I-II/70).

Al-Haitsami menyatakan kelemahan hadits ini dengan adanya ar-Rabdzi. Ia mengatakan (II/132) bahwa dia dha'if, dan kelemahannya telah diisyaratkan oleh al-Mundziri (I/183). Abu Ya'la menambahkan pada awal susunan redaksinya, *nahaanii Rasulullh saw. an aqrau wa anaa raaki'un* (Rasulullah saw. telah melarangku membaca ayat sedang aku dalam kondisi ruku').

Yang demikian itu, disalahi sanadnya oleh Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, seraya mengatakan dari ayahnya bahwa ia mendengar Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, seraya menututirkan hadits lain, bukan hadits bab ini. Yang demikian itu telah dikeluarkan oleh Imam Muslim (II/48-49), Imam Ahmad (I/114, 123, dan 126), serta Abu Ya'la (I/119, 121, 157, dan 176).

Memang benar bahwa Imam Muslim telah menyebutkan perbedaan sanad lain yang tertumpu pada Abdullah bin Hunain, namun hal ini tidak mempengaruhi hadits periwayatan ini. Terlebih, riwayat itu mempunyai sanad beragam yang tercantum dalam *Musnad* Imam Ahmad, Abu Ya'la, dan lainnya."³⁵

" الصلاة نور المؤمن " .

29. "Shalat itu cahaya orang mukmin."

Derajat hadits : Dha'if.

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Abu Sa'id al-Asyaj dalam *Hadits*-nya (II/215) dari Khalid (al-Ahmar), dari Isa bin Maisarah, dari Abuz Zunad, dari Anas secara *marfu'*.
 - b. Dari jalan al-Asyaj, hadits ini diriwayatkan oleh al-Mukhish dalam *al-Fawaidul-Muntaqat* (I/24/1),
 - c. Tamam (I/82),
 - d. Abu Asubah al-Harrani di dalam *Juz*-nya (I/101),
 - e. Al-Khatib dalam *al-Maudhih* (I/83),
 - f. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (II/187),
 - g. Al-Baihaqi dalam *asy-Syua'ib* (II/286/1),
 - h. Abu Nashr dalam *ash-Shalat* (II/30), dari Abu Khalid.

Isnad ini sangat dha'if. Isa bin Maisarah adalah al-Hanath Abu Musa al-Ghifari, seorang perawi matruk sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

³⁵ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid III, GIP, Jakarta, 1999, hal 593.

Akan tetapi, Abu Nashr meriwayatkannya dari jalan Waqid bin Salamah, dari ar-Ruqasyi, dari Anas. Ar-Ruqasyi dan Waqid ini kedua-duanya dha'if.³⁶

" فضل الصلاة التي يستاك لها ، على الصلاة التي لا يستاك لها سبعون ضعفا " .

30. "Keutamaan shalat dengan bersiwak (sebelumnya) atas shalat yang tidak bersiwak (sebelumnya) adalah tujuh puluh kali lipat."

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (I/21/2),
 - b. Al-Hakim (I/146),
 - c. Imam Ahmad (VI/146),
 - d. Al-Bazzar di dalam *Musnad*-nya (I/244/501 *Kasyful Astar*) dari jalan Muhammad bin Ishaq, dia berkata bahwa maka Muhammad bin Muslim bin Abdullah bin Syihab az-Zuhri menyebutkan dari Urwah dari Aisyah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "... "

Ibnu Khuzaimah mengisyaratkan kelemahan isnadnya dengan mengatakan, "Jika *khobar* (riwayat) itu sah." "

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya mengecualikan kesahihan *khobar* (riwayat) ini karena saya khawatir Ibnu Ishaq tidak mendengar dari Muhammad bin Muslim, melainkan hanya melakukan *tadlis* (pengelabuan) darinya."

Sedangkan al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Muslim." Dan perkataan al-Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Syeikh Al-Albani katakan bahwa ini termasuk salah satu kekeliruan atau kecerobohan mereka karena Ibnu Ishaq di samping memang seorang *mudallis* (suka melakukan pengelabuan), dia juga meriwayatkan hadits ini secara 'an'anah (dengan menggunakan kata 'an (dari)). Maka, Muslim tidak berhujjah dengannya dan dia hanya menyebutkan periwayatannya sebagai pendukung riwayat lain yang sudah ada."³⁷

صلاة بسواك خير من سبعين صلاة بغير سواك .

31. "Satu shalat dengan pakai siwak itu lebih baik dari pada 70 shalat dengan tidak pakai siwak."

Derajat hadits : Bathil

Penjelasan :

Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in.

Periksa kitab *Fawaa'idul Majmuu'* halaman 11 hadits nomor 22 Bab Taharoh.

Imam Baihaqi mengatakan, "Riwayat ini ada syahidnya dari jalan lain yang menguatkan.

Komentar : Kalau seandainya ada riwayat yang shahih maka kita dapat menggunakan riwayat tersebut itu menjadi dasar, bukan dari hadits ini.

Imam Bukhari pernah meriwayatkan yang artinya : Telah bersabda Rasulullah saw., :Kalau seandainya aku tidak memberatkan ummatku, tentu aku perintahkan mereka itu menggunakan siwak pada tiap kali mereka mau melakukan shalat."

Dengan keterangan ini maka menggunakan siwak itu hukumnya sunnah saja dan tidak ada pengaruhnya yang dapat melebihi antara yang shalat pakai siwak dengan yang tidak."³⁸

إذا صليتم فارفعوا سبلكم فكل شيء أصاب الأرض من سبلكم ففي النار .

³⁶ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid IV, GIP, Jakarta, 2001, hal 145.

³⁷ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid IV, GIP, Jakarta, 2001, hal 3.

³⁸ A. Yazid & Qosim Koho, *Himp. Hadits-hadits Lemah & Palsu* cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000, hal 48.

32. “Apabila kamu shalat, angkatlah (sing-singkanlah) pakaianmu yang di bawah mata kaki, karena segala sesuatu dari pakaian yang di bawah mata kaki yang mengenai tanah akan berada di neraka.”

Derajat hadits : Sangat dha’if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Imam Bukhari dalam *at-Tarikhul Kabir* (III/2/400-401),
 - b. Al-Uqaili dalam *adh-Dhu’afa’* (338), dan
 - c. Ibnu Hibban (II/118) dari Isa bin Qirthas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu’*.

Ibnu Hibban berkata, “Isa bin Qirthas itu adalah salah seorang Rafidhah³² yang ekstrem.”

Ibnu Hibban berkata lagi, “Dia suka meriwayatkan hadits-hadits maudhu’ dari orang-orang terpercaya dan tidak halal berhujjah dengannya.”

Syeikh Al-Albani katakan, dia sangat dha’if. Ibnu Mu’in berkata, “Dia tidak ada apa-apanya,” Pada tempat lain, dia berkata lagi, “Tidak halal meriwayatkan darinya.” As-Saji berkata, “Dia pendusta.” Dikatakan dalam *at-Taqrib*, “Dia *matruk*.”

Dari jalannya hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’ain dalam *Tasmiyatur-Ruwat ‘an al-Fadhil bin Dakin* (I/54).

Mafhum hadits ini ialah tidak wajib menyingsingkan sarung dari tanah di luar shalat, tetapi mafhum ini bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang melarangnya secara mutlak.^{39,40}

إن الأرض تستغفر للمصلي بالسراويل .

33. “Bumi memintakan ampun bagi orang yang shalat dengan memakai celana.”

Derajat hadits : Munkar

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Abusy-Syaikh dalam *ath-Thaabaqat* (295). Dan darinya, Abu Nu’aim meriwayatkannya (I/330). Dan darinya, ad-Dailami meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya (I/166-167) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Sa’id bin Ya’qub, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ammar bin Yazid al-Qurasyi al-Bashri, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Hasan bin Musa, dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Luhai’ah, dari Isa bin Thahman, dari Malik bin Atahiyah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “... “Kemudian dia menyebutkan hadits itu.

Syeikh Al-Albani katakan bahwa sanad hadits ini lemah. *Illat*-nya terletak pada Ibnu Luhai’ah, karena dia itu dha’if. Pada jalan kepadanya terdapat Ammar bin Yazid al-Qurasyi al-Bashri, dan saya tidak mengenalnya. Dan di dalam kitab *al-Jarh wat- Ta’diil* (III/1/392) disebutkan, “

Ammar bin Yazid, meriwayatkan dari Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Qusaith. Sa’id bin Ayyub meriwayatkan dari Khalid bin Yazid darinya.”

Dan, disebutkan dalam *al-Mizan*, “Ammar bin Yazid dari Musa bin Hilal. ad-Daruquthni berkata, “*Majhul*.””⁴¹

أحب الأعمال إلى الله عز وجل ، تعجيل الصلاة لأول وقتها .

34. “Amalan yang paling disenangi Allah Azza wa Jalla ialah menyegerakan shalat di awal waktunya.”

Derajat hadits : Dha’if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

³⁹ Yakni, di luar dan di dalam shalat. Hadits-hadits yang melarang ini terdapat *qayid* (ikatan/syarat) *bathar* atau *khuyala’* (karena sombong). *Wallahu a’lam*. Penerjemah Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’.

⁴⁰ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’* [terj.] jilid IV, GIP, Jakarta, 2001, hal 116.

⁴¹ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’* [terj.] jilid IV, GIP, Jakarta, 2001, hal 304.

- a. Ad-Daruquthni (92),
- b. Al-Hakim (I/191), dan
- c. Ahmad (VI/375) dari al-Laits bin Sa'ad-Daruquthni bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Umar bin Hafsh, dari al-Qasim bin Ghanam, dari neneknya ad-Dunia Ummu Abihi, dari neneknya Ummu Farwah, salah seorang yang ikut berbaiat dengan Nabi saw., dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. menyebut-nyebut amalan pada suatu hari, lalu beliau bersabda," ... ""

Isnad hadits ini dha'if. Nenek al-Qasim bin Ghanam itu *majhul*, dan al-Qasim sendiri tidak terkenal. Sedang Abdullah bin Umar ini adalah al-Umari al-Mukabbir, seorang yang dha'if. Akan tetapi, haditsnya didukung oleh riwayatnya yang lain yang berbunyi,

أفضل الأعمال الصلاة في أول وقتها .

"Amalan yang paling utama ialah shalat pada awal waktunya."

Syeikh Al-Albani katakan hadits ini mempunyai syahid dari hadits Ibnu Mas'ud dengan sanad sahih. Oleh karena itu, saya men-takhrij-nya dalam *Shahih Abi Dawud* (452) dan *Irwa'ul Ghalil* (1198).

Oleh karena itu, hadits ini *Shahih li ghairih* dengan lafal ini, sedangkan lafal yang pertama tadi dha'if. *Wallahu a'lam.*⁴²

هل تدرون ما يقول ربكم عز وجل ؟ قالوا : الله ورسوله أعلم قالها ثلاثا قال : قال عز وجل : وعزتي لا يصلحها عبد لوقتها إلا أدخلته الجنة **ومن صلى لغير وقتها إن شئت رحمته ن وإن شئت عذبتة .**

35. "Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan Rabb kalian ? Para sahabat menjawab "Allah dan Rasul-Nyalah yang mengetahui." Hal ini diucapkannya tiga kali. Kemudian beliau bersabda, "Allah 'Azza wa jalla berfirman, "Dan demi keperkasaan-Ku tidaklah seorang hamba melakukan shalat pada waktunya kecuali Aku masukkan dia ke dalam surga. Dan, barangsiapa yang shalat tidak pada waktunya, bila Aku berkehendak Aku rahmati dia, dan bila Aku berkehendak Aku azab dia."

Derajat hadits : Munkar

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

- a. Al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wa ash-Shifat* (halaman 134) dengan jalur sanad dari arah Yazid bin Qutaibah ak-Jarasyi, "Telah memberitakan kepada kami al-Fadhl bin al-Aghar al-Kalabi dari ayahnya, dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Sesungguhnya suatu ketika Nabi saw. mendatangi para sahabat seraya mengatakan kepada mereka ... " lalu ia menuturkan hadits ini."

Syeikh Al-Albani katakan , sanad riwayat ini dha'if dan sangat gelap. Baik al-Aghar maupun ayahnya tidak disebutkan otobiografinya. Sedangkan Yazid bin Qutaibah al-Jarasyi diketengahkan oleh Ibnu Abi Hatim (IV/2/284). Ia berkata, "Ia telah meriwayatkan dari al-Aghar al-Kalabi dan Muslim bin Ibrahim telah meriwayatkan darinya." Yang termaktub di dalam karyanya adalah *al-Harasyi* dengan huruf *ha'*. *Wallahu a'lam.*⁴³

الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب والصدقة تطفئ الخطيئة كما تطفئ الماء النار والصلاة نور المؤمن والصيام جنة من النار .

⁴² Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid IV, GIP, Jakarta, 2001, hal 311.

⁴³ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid III, GIP, Jakarta, 1999, hal. 723.

36. “Dengki/iri hati (*hasad*) itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. Dan sedekah itu dapat menghapus kesalahan (*dosa*) sebagaimana air memadamkan api. Dan, shalat itu adalah cahaya orang mukmin, dan puasa itu perisai dari api neraka.”

Derajat hadits : Dha’if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. Ibnu Majah (4210),
 - b. Abu Ya’la dalam *Musnad*-nya (II/179),
 - c. Al-Muhallash dalam *al-Fawaidul Muntaqat* (I/24/1-2), dan
 - d. Abu Thahir al-Anbari dalam *al-Masyikhah* (II/no. 138) dari Muhammad bin Abi Fudaik , dari Isa bin Abu Isa al-Hannath, dari Abuz Zunad, dari Anas bin Malik secara *marfu’*.
 - e. Abul Qasim al-Fadhil bin Ja’far al-Muadzdzin dalam *Nuskah Abi Mashar* (I/63),
 - f. Ibnu Akhi Mimi dalam *al-Fawaidul-Muntaqat* (II/82/2),
 - g. al-Qudha’i (II/194),
 - h. al Khatib dalam *al-Maudhih* (I/83-84), dan
 - i. Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* (IX/90/1 dan X/323/2).

Isnad ini sangat dha’if. Al-Hannath itu *matruk* sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib*.

Bagian pertama hadits ini diriwayatkan oleh al-Qudha’i (I/88) dari Umar bin Muhammad bin Hafshah Abu Hafsh al-Khathib, dai berkata bahwa telah diberitakan kepada kami oleh Muhammad bin Mu’adz bin al-Mustamili – di Halb – dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh al-Qa’nabi dari Malik dari Nafi’ dari Ibnu Umar secara *marfu’*.

Umar ini tidak dikenal. Dia disebutkan dalam *al-Mizan*, tetapi tidak disebutkan sesuatu pun selain hadits ini dari jalan al-Qudha’i, dan dikatakan oleh pengarang *al-Mizan*, “Maka hadits ini dengan isnad ini adalah batil.”⁴⁴

ما أذن الله لعبد في شيء أفضل من ركعتين يصليهما ، و إن البر ليذر على رأس
العبد ما دام في صلاته ، و ما تقرب العباد إلى الله بمثل ما خرج منه - يعني
القرآن.

37. “Tidaklah Allah mengizinkan bagi seorang hamba terhadap sesuatu yang lebih utama daripada dua rakaat shalat yang dilakukannya, dan sesungguhnya kebaikan itu ditaburkan di atas kepala si hamba itu selama dia dalam melakukan shalat. Dan tidaklah para hamba (manusia) mendekatkan diri kepada Allah seperti dengan sesuatu yang keluar dari dirinya – yakni (membaca) *al-Qur’an*.”

Derajat hadits : Dha’if

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh
 - a. At-Tirmidzi (II/150),
 - b. Imam Ahmad (V/268),
 - c. Ibnu Nashr dalam *ash-Shalat* (II/no. 30), dan
 - d. Abu Bakar al-Kalabadzi dalam *Miftahul-Ma’ani* (II/156) dari jalan Bakar bin Khunais dari Laits bin Abi Sulaim dari Zaid bin Arthat, dari Abu Umamah secara *marfu’*.

At-Tirmidzi berkata, “Hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini, sedangkan Bakar bin Khunais ini dibicarakan oleh Ibnul Mubarak dan ditinggalkan (perwayatannya) ketika sudah lanjut usianya. Dan hadits ini juga diriwayatkan dari Zaid bin Arthat dari Jubair bin Nafir dari Nabi saw.”

Kemudian dia membawakan isnadnya seperti itu hingga Jubair bin Nafir secara *mursal marfu’* dengan bagian kalimat terakhir saja dengan lafal,

⁴⁴ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha’if dan Maudhu’* [terj.] jilid IV, GIP, Jakarta, 2001, hal. 376.

إنكم لن ترجعوا إلى الله بشيء أفضل ...

“*Sesungguhnya kamu tidak akan kembali kepada Allah dengan sesuatu yang lebih utama ...*”

Al-Haitsami telah membawakan hadits ini dalam *al-Majam'* (II/250) secara lengkap dari Jubair bin Nafir (dalam tulisan asalnya: Naufal, dan ini berarti terjadi perubahan kata/tulisan) secara *mursal* dan *marfu'*, dan dia berkata, “Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, dan di dalam (isnad)nya terdapat Laits bin Abi Sulaim, sedangkan dia itu dibicarakan (oleh para ahli hadits).”

Dan bagian akhir hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam *Qiyamul-Lail* (halaman 71) dari jalan Syekh Ahmad yang di dalamnya terdapat Hasyim bin al-Qasim bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Bakar bin Khunais.

Hadits yang *mursal* diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari jalan Abdur Rahman bin Mahdi, dari Muawiyah, dari al-Ala bin al-Harits, dari Zaid bin Arthat.

Maka riwayat ini di samping *mursal*, di dalam isnadnya terdapat al-Ala bin al-Harits, dan dia itu kacau pikirannya.”⁴⁵

الصلاة عماد الدين ، فمن تركها فقد هدم الدين.

38. “*Sholat adalah tiang agama, barang siapa yang meninggalkan shalat maka sesungguhnya dia telah merobohkan Agama.*”

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan :

Diriwayatkan oleh Imam Ghozali dalam kitabnya *Ihya'*
Didha'ifkan oleh Al-Fairuuz dan As-Sakhaawy.⁴⁶

أن النبي صلى الله عليه وسلم كان « يصلي في الموضع الذي يبول فيه الحسن والحسين » ، وقال : « إن العبد إذا سجد لله سجدة طهر الله موضع سجوده إلى سبع أرضين »

39. “*Sesungguhnya Nabi saw. pernah Sholat ditempat yang telah kena kencing Hasan dan Husain r.a., maka Aisyah berkata kepada beliau : Maukah anda kalau kami khususkan satu kamar yang bersih untukmu ? Maka beliau menjawab : Ya Humaira, apakah engkau tidak tahu bahwa seorang hamba apabila dia bersujud kepada Allah swt. dengan satu sujud, maka Allah swt. akan sucikan tempat sujudnya itu sampai tujuh (lapis) bumi.*”

Derajat hadits : Matruk

Penjelasan :

1. Diriwayatkan oleh

- a. Ibnu “Adiy dari Aisyah, tetapi hanya melalui jalan : Buza'i bin Hasan Abu Al-Khalil. Rawi ini adalah seorang yang *matruk*. Ibnu Hibban mengatakan : Rawi tersebut suka meriwayatkan dari orang kepercayaan tetapi dengan cara : Memalsukan. Ath-Thabrani juga meriwayatkan Hadits ini melalui jalan lain tetapi dalam sanadnya ada rawi yang bernama : Abdullah bin Shaleh. Dia dibicarakan oleh para ahli hadits.”⁴⁷

صلاة بخاتم تعدل سبعين بغير خاتم

⁴⁵ Syeikh Al-Albani, *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* [terj.] jilid IV, GIP, Jakarta, 2001, hal. 432.

⁴⁶ A. Yazid & Qosim Koho, Himp. *Hadits-hadits Lemah & Palsu* cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000, hal 36.

⁴⁷ A. Yazid & Qosim Koho, Himp. *Hadits-hadits Lemah & Palsu* cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000, hal 39.

40. "Satu shalat dengan menggunakan cincin itu (ganjarannya) sama dengan 70 kali shalat dengan tidak menggunakan cincin."

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

Ibnu hajar Al-Asqalaaniy mengatakan : Hadits ini palsu, dan bukan dari ucapan Nabi saw."⁴⁸

قال رجل: يا رسول الله إني تركت الصلاة؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
فاقض ما تركت، فقال يا رسول الله كيف أقضى؟ فقال: صل مع كل صلاة مثلها.
قال: يا رسول الله قبل أو بعد؟ قال: لا بل قبل.

41. "Seorang shahabat bertanya kepada Rasulullah saw. : Yaa Rasulullah saw. sesungguhnya aku telah tinggalkan shalat. Rasulullah saw. menjawab, hendaklah engkau mengqadla (menggantikan) shalat yang telah engkau tinggalkan itu. Shahabat itu bertanya : Bagaimana cara aku mengqadla ? Rasulullah saw. menjawab, hendaklah engkau lakukan bersama shalat yang serupa pada tiap-tiap kali engkau shalat. Shabat itu bertanya : Sebelum atau sesudahnya ? Rasulullah saw. menjawab : tidak, akan tetapi sebelumnya."

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

Rawi yang tertuduh dalam sanad ini ialah Abdan Az-Zaahid. Periksa keterangan ini dalam kitab *Al Fawaa-idul Majmuu'ah* halaman 16 Hadits No. 6 Bab *Kitabus-Salah*. Periksa juga kitab *Al-Laaly* juz II, halaman 13."⁴⁹ Dan kitab *Al Maudhu'at* juz 2 hal. 102

من صلى صلاة لم يدع فيها للمؤمنين والمؤمنات فصلاته خداج

42. *Barang siapa yang mengerjakan satu shalat dan dia tidak berdo'a untuk mu'min lelaki dan perempuan, maka shalatnya tidak shah.*

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

Dalam sanadnya ada rawi yang bernama :

a. Nuh bin Dzakwan, dia adalah seorang rawi yang tidak ada apa-apanya.

b. Suwaid. Dia adalah seorang rawi yang : *matruk*.⁵⁰ Dalam Kitab *Tadzkirotul Maudhu'at* Juz 1 hal. 39

من هلك من أمتي فترك خلفا يصلي صلاته ويقوم مقامه فلم يمت

43. "Barang siapa yang meninggal dari antara ummatku, dan dia meninggalkan keluarga yang menggantikan shalatnya serta menempati kedudukannya, maka sebenarnya dia tidak mati."

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

Dalam sanadnya ada rawi yang bernama : Nah-syal.

Rawi ini adalah seorang yang suka berdusta.⁵¹ Periksa Dalam Kitab *Tadzkirotul Maudhu'at* Juz 1 hal 131.

⁴⁸ A. Yazid & Qosim Koho, Himp. Hadits-hadits Lemah & Palsu cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000, hal 48.

⁴⁹ A. Yazid & Qosim Koho, Himp. Hadits-hadits Lemah & Palsu cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000, hal 59.

⁵⁰ A. Yazid & Qosim Koho, Himp. Hadits-hadits Lemah & Palsu cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000, hal 68.

⁵¹ A. Yazid & Qosim Koho, Himp. Hadits-hadits Lemah & Palsu cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000, hal 91.

من أعان تارك الصلاة بلقمة فكأنما أعان على قتل الأنبياء كلهم

44. "Barang siapa yang membantu orang yang meninggalkan shalat walaupun hanya sesuap (sedikit), maka seolah-olah dia telah membunuh (memerangi) semua Nabi."

Derajat hadits : Maudhu'

Penejelasan :

Dalam ajaran Islam kita telah dituntun untuk memberikan bantuan kepada siapa saja asalkan bantuan yang tidak berbalik untuk merusak atau memerangi Islam. Adapun bantuan yang diberikan kepada pemeluk Islam sendiri hendaklah yang memberikan bantuan itu berusaha untuk memberikan pengertian kepada yang diberi bantuan, bahwa hendaklah bantuan sekedarnya ini digunakan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada Allah swt.⁵² Periksa Dalam Kitab Tadzkirotul Maudhu'at Juz 1 hal 38.

ما خلف رجل عند أهله أفضل من ركعتين ير كعهما عندهم حين يريد السفر

45. Bekal apa yang ditinggalkan oleh seorang untuk keluarganya itu adalah lebih utama dari pada dia melakukan shalat 2 raka'at disisi mereka ketika dia mau bepergian."

Derajat hadits : Dha'if

Penjelasan : -⁵³

عن أم سلمة قالت: " كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا قام يصلى ظن الظان أنه جسد لا روح فيه ".

46. "Dari Ummi Salamah, dia berkata : Adalah Nabi saw. apabila beliau sedang shalat orang yang (melihatnya) beranggapan bahwa sesungguhnya beliau hanya sebuah jasad yang tidak ada ruhny."

Derajat hadits : Maudhu'

Penjelasan :

Ibnu Hiban mengatakan : Hadits ini tidak ada asalnya, karena dalam sanadnya ada rawi yang bernama : Ja'far. Dia adalah seorang rawi yang biasa merubah sesuatu berita, sehingga tidak ada keraguan lagi bahwa yang memalsukan Hadits ini adalah rawi yang bernama Ja'far ini.

Ahmad bin 'Adiy mengatakan : Ja'far adalah rawi yang tertuduh suka memalsukan hadits.⁵⁴

إذا حضر العشاء والعشاء فابدأوا بالعشاء

47. "Apabila telah tiba waktu makan malam ('Asya) dan telah masuk waktu shalat 'Isya, maka dahulukanlah 'Aysa (makan malam)."

Derajat hadits : Tidak ada asalnya

Penjelasan :

Demikianlah menurut pendapat Al-Iraaqy, kemudian beliau jelaskan bahwa hadits ini tidak ada asalnya menurut lafadz ini dalam kitab-kitab hadits. Penjelasan ini terdapat dalam kitab Sunan Tirmidzi dan juga dalam kitab Al-Maqaashidul Hasanah. Dalam kitab Ihyaabab Adabul Akli (tata cara makan) Al-Iraaqy juga telah menjelaskan bahwa riwayat tersebut ini tidak ada asalnya menurut lafadz ini.

⁵² A. Yazid & Qosim Koho, Himp. Hadits-hadits Lemah & Palsu cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000, hal 92.

⁵³ A. Yazid & Qosim Koho, Himp. Hadits-hadits Lemah & Palsu cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000, hal 97.

⁵⁴ A. Yazid dan Q. Koho, Himp Hadits Lemah & Palsu cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000, hal 52.

Pengarang kitab Al-Mashnuu' Fii Ma'rifati Haditsil Maudhu' menjelaskan pula bahwa cukuplah bagi kita untuk berpegang kepada riwayat-riwayat yang shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Anas sebagaimana berikut :

إِذَا حَضَرَ الْعِشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَابْدَءُوا بِالْعِشَاءِ

Artinya : *Telah bersabda Rasulullah saw. : Apabila telah tersedia hidangan makan malam, sedang sudah mau didirikan shalat, maka dahulukan makan malam.* (H.R. Bukhari dan Muslim)⁵⁵

Tunggu Untuk Pembahasan Bab 2 Persiapan Sholat, 3 Syarat Imam, 4 Makmum, 5 Gerakan dan Bacaan Sholat, dan 6 Sholat Sunnah. dalam proses penyusunan. Jazakumulloh.

⁵⁵ A. Yazid & Qosim Koho, Himp. Hadits-hadits Lemah & Palsu cet. III, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Maret 2000 , hal 34.